PENINGKATAN PERAN PERGURUAN TINGGI AGAMA MELALUI PENATAAN VISI, MISI DAN SISTEM PENDIDIKAN

*Zurqoni**

Abstract ;

High-Islamic religious education has a role to prepare graduates who have the role of academic and professional capabilities and the ability of community. The role of universities is packaged in a tri-dharma which includes providing education and teaching, research and community service. The existence of religious colleges should be able to respond to currents of modernity and globalization that drive the transformation of civilization, the information revolution and the changes caused. Increasing the role of religion in the context of higher education begins by clarifying the paradigm of modernity, vision and mission to be able to accommodate and respond to various challenges of the times and demanding needs of the wider community. In this case the required increase in the quality of the education system to reinforce the existence of religious colleges, which includes academic personnel in accordance with the qualifications, students are selected based on qualifications, a curriculum that can respond to community needs, measurable educational goals, learning strategies to optimize the diverse abilities of students, academic facilities adequately, and stakeholders.

Key Words : PTAI- Visi- Sistem - Pendidikan

A. PENDAHULUAN

Perguruan tinggi agama Islam (PTAI) sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional dituntut untuk memperjelas visi dan misinya dalam rangka menghadapi dinamika kehidupan yang kian kompleks. Pengembangan paradigma, visi dan orientasi pendidikan tinggi yang dihasilkan dalam *World Declaration on Higher Education for 21st Century* setidaknya dapat menjadi bagian referensi bagi pengelolaan PTAI. Paradigma baru diperlukan untuk mempertegas misi perguruan tinggi agama yang mencakup penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengabdian masyarakat. Paradigma baru perguruan tinggi agama juga diperlukan untuk merespons arus modernitas dan globalisasi yang mendorong terjadinya transformasi peradaban dan revolusi informasi, disamping menimbulkan perubahan-perubahan dalam struktur kehidupan bermasyarakat.

* Penulis adalah dosen tetap jurusan Tarbiyah STAIN Samarinda, lulusan program doktor Universitas Negeri Yogyakarta (UNY). Kini menjabat pembantu ketua II STAIN Samarinda

Perguruan tinggi agama Islam sebagai institusi pendidikan memiliki peran strategis dalam mewujudkan visi, misi dan orientasi pendidikan tinggi tersebut. Realisasi terhadap peran strategis tersebut memerlukan eksistensi dan kemampuan civitas akademika dalam menanamkan nilai relevansinya dalam situasi global, yakni dengan cara mensikapi kecenderungan situasi global melalui upaya menyiapkan sumber daya manusia berkualitas¹ yang ditandai oleh tingkat penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, sikap adaptif, kreatif, inovatif dan berkepribadian. Sumber daya manusia berkualitas menurut Syarif² mencakup kualitas fisik-jasmaniah dan mental-rohaniyah dengan ciri-ciri beriman dan bertaqwa, berbudaya IPTEK, mempunyai etos kerja dan disiplin tinggi, kreatif, produktif, efisien dan berwawasan keunggulan, berdaya juang tinggi, dan memiliki ketangguhan moral.

Sebagai agenda utama yang patut menjadi perhatian utama perguruan tinggi agama dalam menghadapi arus modernitas adalah penguatan visi misi kelembagaan dan meng-*up grade* sistem pendidikannya, dibarengi dengan pembuatan kebijakan yang bersifat konstruktif dan adaptif selaras dengan dinamika masyarakat. Disamping itu diperlukan birokrasi yang tidak berbelit-belit, kepemimpinan visioner kolektif kolegial, dan penyatuan energi untuk kepentingan eksistensinya.

B. PERAN PENDIDIKAN TINGGI AGAMA

Perguruan tinggi agama oleh Hasby diibaratkan lentera di tengah-tengah masyarakat yang berperan: (a) membentuk masyarakat yang menjunjung ilmu yang benar, memelihara kebudayaan yang murni dan kesusilaan yang luhur, (b) mempersatukan aliran-aliran paham, menyaring dan mencari beragam pikiran untuk menjadi pegangan masyarakat, dan (c) mewujudkan berbagai ilmu dan penciptaan untuk menghasilkan dan membina kemajuan-kemajuan masyarakat serta menempatkannya di tempat terhormat.³

Setiap perguruan tinggi memang memiliki corak dan karakter berbeda sesuai dengan maksud dan tujuan pendiriannya, tetapi peran perguruan tinggi agama secara khusus adalah (a) membentuk pemuda ulama yang akan

¹Kriteria SDM berkualitas yang dikemukakan Syarif menyiratkan adanya keterpaduan antara IPTEK dan IMTAQ. SDM berkualitas memiliki kompetensi teknis (*technical competence*), kompetensi metodologis (*methodological competence*) dan kompetensi sosial (*human competence*).

² Hidayat Syarief, "Pembangunan Sumber Daya Manusia Berwawasan IPTEK dan IMTAQ", dalam *Perguruan Tinggi Islam di Era Globalisasi*, (Yogyakarta: Tiara Wacana-IAIN Sumut, 1998), hal. 2-7

³ M. Hasby Ashshiddiqy, "Perguruan Tinggi dan Masyarakat", dalam *Majalah Hikmah*, Tahun VIII, Nomor Istimewa 43-44, 1955, hal. 171. Lihat juga Moh. Damami (ed), *Lima Tokoh Pengembangan IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, (Yogyakarta: Pusat Penelitian, 1998), hal. 133

mendesain masyarakat di masa depan, (b) membentuk pemuda-pemuda yang berilmu luas, berlapang dada, berakhlak tinggi dan bertaqwa kepada Allah, dan dapat memenuhi hajat masyarakat, serta (c) membentuk pemuka-pemuka ulama yang tidak hanya pandai bicara, tapi juga pandai beramal dan berusaha, pandai mendapatkan sesuatu pada tempatnya dengan jiwa dinamis, dan (d) membentuk sarjana-sarjana yang cakap membandingkan masalah-masalah yang dikehendaki masyarakat, serta dapat memilihnya sesuai dengan perkembangan masa dan kecenderungan masyarakat.

Sarjana dalam perpektif Mukti Ali⁴ tidak hanya berkaitan dengan gelar, tetapi harus memiliki beberapa kriteria diantaranya menekankan kerja pikiran, kritis terhadap keadaan sekitar baik agama, sosial, kebudayaan dan sebagainya. Pemikirannya erat berhubungan dengan aspek immaterial sekalipun soal-soal itu merupakan eksistensi dari kehidupan material, melihat segala sesuatu dalam perspektif lebih luas, memahami fenomena kehidupan dan pemikiran-pemikiran dalam konteks interrelasi dan totalitas, komitted terhadap kesejahteraan masyarakatnya, dan soal-soal yang immanent baginya hanya mempunyai nilai transmisi, sebab yang dikejar adalah soal-soal yang transendent, yakni kesejahteraan umat manusia dan keridhaan Allah SWT.

Peran pendidikan tinggi dalam konteks global semakin penting dalam mentransformasikan ilmu pengetahuan, teknologi dan pranata-pranata sosial untuk mengejar ketertinggalan dari negara-negara maju. Pendidikan tinggi dipandang sebagai kunci dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan kualitas kemampuan masyarakat untuk meraih peluang partisipasi yang akan muncul dalam transformasi dunia dan pembangunan berkelanjutan. Conny⁵ berpendapat, bahwa pendidikan tinggi berperan mengembangkan potensi dan kemampuan manusia yang diperlukan oleh lingkungan, dan secara timbal balik memiliki korelasi dengan kondisi sosial ekonomi. Bahkan pendidikan tinggi akan menjadi faktor penunjang dari perkembangan ekonomi dan sosial masyarakat. Oleh karena itu pendidikan tinggi dituntut agar semakin memperjelas fungsi dan peranannya.

Peran perguruan tinggi berdasarkan *World Declaration on Higher Education for 21st Century* di Paris adalah: (a) mendidik mahasiswa dan warga negara untuk memenuhi kebutuhan seluruh sektor aktivitas manusia dengan menawarkan kualifikasi-kualifikasi yang relevan; (b) memberikan berbagai kesempatan (*espace ouvert*) kepada peserta didik pendidikan tinggi untuk dapat belajar sepanjang hayat, memberikan berbagai kemudahan pada masyarakat yang ingin belajar dalam berbagai bidang, serta memberikan kesempatan bagi pengembangan individu dan mobilitas sosial bagi pendidikan kewargaan (*citizenship*) dan bagi partisipasi aktif dalam masyarakat; (c) memajukan,

⁴ Mukti Ali, *Beberapa Masalah Pendidikan di Indonesia*, (Yogyakarta: Yayasan Nida, 1971), hal. 12-13

⁵ Conny R. Semiawan, *Pendidikan Tinggi: Peningkatan Kemampuana Manusia Sepanjang Hayat Seoptimal Mungkin*, (Jakarta: Grasindo, 1999), hal. 2

menciptakan dan menyebarluaskan pengetahuan melalui penelitian dan menyediakan keahlian (*expertise*) yang relevan untuk membantu masyarakat dalam hal pengembangan budaya, sosial dan ekonomi; mengembangkan penelitian dalam bidang sains dan teknologi, ilmu-ilmu sosial, humaniora dan seni kreatif; (d) membantu pemahaman, interpretasi, melestarikan, memelihara, memperkuat, mengembangkan dan menyebar luaskan budaya historis nasional, regional dan internasional dalam konteks pluralisme kultural dan keragaman budaya; (e) membantu melindungi dan meningkatkan nilai sosial dengan menanamkan kepada generasi muda mengenai nilai demokrasi (*democratic citizenship*), kemasyarakatan dan peningkatan perspektif humanisme; dan (f) memposisikan diri sebagai kontributor terhadap pengembangan dan peningkatan pendidikan pada setiap jenjang.

Berkaitan dengan peran tersebut perguruan tinggi perlu melakukan: (a) pelestarian dan pengembangan fungsi kritis melalui pengkajian etika dan nilai intelektual dan ilmiah dalam setiap aktivitas. (b) mampu menyuarakan persoalan etika, budaya dan sosial secara independen dan dengan penuh kesadaran akan tanggung jawab intelektual. (c) meningkatkan fungsi kritis dan pemikiran kedepan melalui analisis yang kontinue terhadap kecenderungan sosial, ekonomi, budaya dan politik. (d) meningkatkan kapasitas intelektual dan moral untuk mempertahankan dan menyebar luaskan nilai universal, termasuk kedamaian, penegakan hukum, kebebasan, persamaan hak dan solidaritas. (e) memiliki kebebasan yang otonomi akademik⁶ secara penuh dengan tanggung jawab dan akuntabilitas penuh pada masyarakat. (f) memiliki peran dan mengidentifikasi dan menyampaikan isu-isu yang mempengaruhi kemajuan komunitas, bangsa dan masyarakat global.⁷

Peran perguruan tinggi dalam konteks ke-Indonesia-an tidak lain mengacu pada Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 1999, yakni: menyelenggarakan pendidikan tinggi, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Pendidikan tinggi merupakan kegiatan yang berupaya menghasilkan manusia terdidik. Penelitian merupakan kegiatan dalam upaya menghasilkan pengetahuan empirik, teori, konsep, metodologi, model atau informasi baru yang merupakan ilmu pengetahuan, teknologi dan atau kesenian. Pengabdian masyarakat merupakan kegiatan yang memanfaatkan

⁶ Karakteristik tradisi dan kebebasan akademik tersebut diantaranya, bersikap kritis, obyektif, analitis, kreatif dan konstruktif, terbuka untuk menerima kritik, menghargai waktu dan prestasi akademik, bebas preasangka, kesejawatan atau kemitraan diantara civitas akademika, dialogis, memiliki dan menjunjung tinggi norma dan susila akademik serta tradisi ilmiah, kemudian dinamik dan berorientasi ke masa depan. Tradisi dan kebebasan akademik itu ditandai dengan tidak pernah merasa dirinya sebagai orang yang paling benar atau pintar, hasil penelitiannya selalu terbuka diri terhadap kritik dan penelitian lebih lanjut, serta proses belajar mengajar selalu dalam suasana dialogis. Adapun Kebebasan akademik antara lain meliputi kebebasan dalam menyatakan pikiran dan pendapat, mengajar dan belajar, penelitian serta mimbar akademik.

⁷ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos, 1999), hal. 9

ilmu pengetahuan dalam upaya memberikan sumbangan demi kemajuan masyarakat.

Manifestasi peran perguruan tinggi Islam di negara ini pada dasarnya mengacu pada peraturan pemerintah dimaksud yang dijabarkan melalui visi dan misinya masing-masing. Feisal⁸ menyatakan, bahwa peran perguruan tinggi Islam adalah menyiapkan mahasiswa yang mampu hidup sebagai manusia dan anggota masyarakat yang baik, dan menyiapkan mahasiswa sebagai muslim yang baik (untuk kehidupannya di dunia dan akhirat). Peran lainnya, yakni menciptakan (invensi) dan mengembangkan (inovasi) ilmu pengetahuan; ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum, serta mencari dan mengembangkan bentuk-bentuk penerapan kaidah-kaidah ilmu pengetahuan dalam memecahkan masalah-masalah kepemimpinan, masyarakat, ekonomi, sosial dan politik.

Ketiga tujuan di atas mengarah pada pengembangan kemampuan akademik dan profesional, dan untuk mencapai tujuan tersebut di atas perlu dirumuskan pola-pola kebijakan strategis perguruan tinggi Islam. Pola kebijakan strategis itu diantaranya dengan membina dan memperbaharui etika dan ideologi mahasiswa sesuai dengan ketentuan-ketentuan Islam, atau pemikiran skolastik yang menggambarkan cara berpikir normatif dan berpikir deskriptif empiris. Berikutnya adalah mengembangkan rasa, sikap dan akhlak yang sesuai dengan nilai-nilai agama Islam universal, mengembangkan kemampuan intelektual sehingga mampu berpikir ilmiah rasional dan logis, serta mengembangkan ketrampilan-ketrampilan tertentu untuk dapat secara nyata menyelesaikan masalah yang dihadapi sehari-hari.

Secara esensial peran perguruan tinggi agama yang mengacu pada tri-dharma dimaksud harus dilaksanakan dan dikembangkan sesuai dengan kecenderungan eranya, sehingga perguruan tinggi agama akan mampu berperan secara maksimal dalam menjawab berbagai tantangan zaman dan tuntutan kebutuhan masyarakat dalam konteks yang luas.

C. PENATAAN VISI DAN MISI PTAI

Setiap organisasi, tidak terkecuali perguruan tinggi memiliki visi misi yang menjadi ruh dalam setiap aktivitas organisasi tersebut. Dari visi misi organisasi ini diturunkan menjadi kumpulan *action* organisasi. *Set of action* itulah yang diukur untuk mendapatkan kinerja organisasi secara keseluruhan.

Visi menurut Lewis & Smith⁹ adalah suatu pernyataan tentang gambaran keadaan dan karakteristik yang ingin di capai oleh suatu lembaga pada jauh dimasa yang akan datang. Banyak intepretasi yang dapatkeluar dari pernyataan keadaan ideal yang ingin dicapai lembaga tersebut. Visi itu sendiri

⁸Jusuf Amir Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: GIP, 1995), hal. 154

tidak dapat dituliskan secara lebih jelas menerangkan detail gambaran sistem yang ditujunya, oleh kemungkinan kemajuan dan perubahan ilmu serta situasi yang sulit diprediksi selama masa yang panjang tersebut. Pernyataan visi tersebut harus selalu berlaku pada semua kemungkinan perubahan yang mungkin terjadi sehingga suatu visi hendaknya mempunyai sifat/fleksibel. Pernyataan visi hendaknya berorientasi pada masa depan, tidak dibuat berdasar kondisi atau trend saat ini, mengekspresikan kreativitas, berdasar pada prinsip nilai yang mengandung penghargaan bagi masyarakat, memperhatikan sejarah, kultur, dan nilai organisasi meskipun ada perubahan terduga, mempunyai standard yang tinggi, ideal serta harapan bagi anggota lembaga, memberikan klarifikasi bagi manfaat lembaga serta tujuan-tujuannya, memberikan semangat dan mendorong timbulnya dedikasi pada lembaga, menggambarkan keunikan lembaga dalam kompetisi serta citranya, dan bersifat ambisius serta menantang segenap anggota lembaga.

Visi organisasi menggambarkan tujuan atau kondisi dimasa depan yang ingin dicapai. Visi memberikan gambaran yang jelas dimasa mendatang yang bisa dilihat oleh *customer, stakeholders, dan employee*. Pernyataan visi yang bagus tidak hanya menginspirasi dan menantang, namun juga sangat berarti sehingga setiap civitas dan pegawai bisa menghubungkan tugas yang dilakukannya dengan visi. Pernyataan visi harus mampung menjadi inspirasi dalam setiap tindakan yang dilakukan setiap pegawai. Pernyataan visi harus *measurable*, terukur sehingga setiap civitas dan pegawai bisa mengetahui apakah tindakan yang dilakukannya dalam rangka mencapai visi organisasi atau tidak.

Selanjutnya, misi adalah pernyataan tentang apa yang harus dikerjakan oleh lembaga dalam usahanya mewujudkan visi. Dalam operasionalnya orang berpedoman pada pernyataan misi yang merupakan hasil kompromi interpretasi visi. Misi merupakan sesuatu yang nyata untuk dituju serta dapat pula memberikan petunjuk garis besar cara pencapaian visi. Pernyataan misi memberikan keterangan yang jelas tentang apa yang ingin dituju serta kadang kala memberikan pula keterangan tentang bagaimana cara lembaga bekerja. Mengingat demikian pentingnya pernyataan misi maka selama pembentukannya perlu diperhatikan masukan-masukan dari anggota lembaga serta sumber-sumber lain yang dianggap penting.

Pernyataan misi secara langsung belum dapat dipergunakan sebagai petunjuk bekerja. Interpretasi lebih mendetail diperlukan agar pernyataan misi dapat diterjemahkan ke langkah-langkah kerja atau tahapan pencapaian tujuan sebagaimana tertulis dalam pernyataan misi. Untuk memberikan tekanan pada

⁹ Sukisno, *Visi, Misi, Rencana Strategis & Taktis dalam Perguruan Tinggi*, (Teaching Improvement Workshop, Engineering Education Development), hal. 68

faktor komprehensif dari pernyataan misi maka pernyataan tersebut hendaknya mampu memberikan gambaran yang menjawab pertanyaan, keberadaan lembaga untuk berbuat apa, apa produk atau jasa yang utama dari lembaga, apa yang bersifat unik dari lembaga, siapa konsumen utama dari lembaga, mengapa mereka merupakan konsumen utama, pihak lain mana yang berkepentingan dengan lembaga dan mengapa, apa "*core values*" lembaga, apa yang berbeda pada lembaga lima tahun yang lalu dan sekarang, mengapa berbeda, apa yang berbeda pada lembaga saat sekarang dan lima tahun dari sekarang, mengapa hal itu akan menjadi beda, apa produk atau jenis jasa yang akan diberikan lembaga di masa depan, apa yang harus dikerjakan lembaga untuk menyiapkan produk baru tersebut, apakah jawaban pertanyaan-pertanyaan di atas merefleksikan visi lembaga?¹⁰

Secara sederhana, visi dan misi organisasi menjawab beberapa pertanyaan penting, antara lain mengapa organisasi tersebut ada, siapa yang memerlukan organisasi ini, apa yang bisa diberikan organisasi kepada stakeholder, apa yang membuat organisasi ini berbeda dengan organisasi yang sejenis, dan sebagainya. Pernyataan visi misi organisasi haruslah jelas, tidak terlalu abstrak serta mudah di mengerti. Visi misi menjelaskan *role* organisasi. Pernyataan visi misi organisasi harus luas untuk perkembangan dan pertumbuhan organisasi namun cukup untuk membuat jalannya organisasi tetap fokus dan terkendali.

Sering kali pernyataan visi misi organisasi kurang tepat menggambarkan tujuan organisasi sehingga terdapat kesulitan pada saat melakukan *deploy* visi misi menjadi *set of action* yang akan digunakan untuk mengukur kinerja organisasi, bahkan terdapat organisasi pada level bawah yang visi misinya tidak bersesuaian dengan visi misi organisasi induknya. Di sisi lain terdapat organisasi yang visi, misi, tujuan, dan sasarannya telah dirumuskan dengan bagus, namun dalam pelaksanaannya tidak terarah sebagaumana yang diidealkan. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor: *Pertama*, kemampuan pimpinan suatu organisasi yang tidak memadai dalam menuangkan gagasan-gagasannya kedalam rumusan visi misi, sehingga pada level anggota/staf tidak dapat memahami dan menjabarkan visi misi tersebut menjadi *set of action* (kegiatan/program kerja). *Kedua*, visi misi organisasi dibuat dengan tidak mendasarkan pada idealitas pemikiran pimpinan organisasi, karena visi misi tersebut sepenuhnya dibuat oleh pihak ketiga. Dalam hal ini pimpinan organisasi belum tentu –atau bahkan tidak– memahami substansi visi misi yang telah dibuat, sehingga dia tidak tahu bagaimana menjalankan/mengembangkan organisasi yang dipimpinnya. Sebagai implikasi berjalannya

¹⁰ *Ibid.* hal. 69

organisasi tidak terarah, dan setiap anggota/staf akan menginterpretasikan visi misi kedalam *set of action* berdasarkan pemahamannya masing-masing. *Ketiga*, dalam perumusan visi misi organisasi pihak pimpinan tidak melibatkan staf/anggota sehingga mereka tidak memahami maksud dari visi misi yang telah dirumuskan. Diantara anggota bahkan tidak tampak memiliki *sense of belonging* terhadap organisasi, kecuali hanya menjadikan organisasi sebagai wahana mendapatkan sumber kehidupan (bekerja).

Dalam konteks penguatan visi dan misi kelembagaan pendidikan tinggi dapat diilustrasikan pada salah satu PTAI, dimana institusi ini memiliki visi antara lain menjadi perguruan tinggi Islam unggulan dalam melakukan pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengabdian pada masyarakat; selalu berada di depan dalam setiap pembaharuan pemikiran dan pengembangan pendidikan tinggi Islam serta menjadi pusat kajian/ penelitian dan mesin perubahan sosial; menjadi perguruan tinggi yang dibangun atas dasar komitmen yang kokoh dalam upaya mengembangkan kehidupan yang disinari oleh ajaran Islam; dan menjadi pusat pemantapan akidah, pengembangan ilmu, amal dan akhlak yang luhur sebagai sendi masyarakat madani. Seiring dengan waktu dan periode kepemimpinan PTAI tersebut, visi ini kemudian disederhanakan menjadi “menjadi perguruan tinggi unggulan dan terdepan dalam pengkajian dan pengembangan ilmu pengetahuan, seni dan budaya keislaman”.

Misi institusi pendidikan tersebut, yakni mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian yang bernafaskan Islam melalui pendidikan dan pengabdian masyarakat, pengkajian dan penelitian ilmiah; mendidik mahasiswa memiliki kemandirian berfikir, bersikap kritis, kreatif dan peduli terhadap lingkungan dan berwawasan global; memberikan pelayanan terhadap penggal ilmu pengetahuan teknologi pada umumnya dan ilmu pengetahuan tentang Islam pada khususnya; mengantarkan mahasiswa memiliki kemantapan akidah dan kedalaman spiritual, keluhuran akhlak, keluasan ilmu dan kematangan profesional; dan memberikan ketauladanan dalam kehidupan atas dasar nilai-nilai Islam dan budaya luhur bangsa Indonesia. Karena terjadi perubahan visi diatas, misinya juga disesuaikan, yakni menyelenggarakan kegiatan akademik secara profesional; meningkatkan profesionalisme dosen dan tenaga kependidikan; memperkuat budaya dan nilai-nilai moral Islami mahasiswa; memperkuat manajemen pengelolaan jurusan dan prodi; mengembangkan kegiatan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat; dan meningkatkan pelayanan administrasi akademik.

Profil kelembagaan yang diidealkan, yakni memiliki tenaga akademik yang handal dalam pemikiran, penelitian dan berbagai aktivitas ilmiah; memiliki tradisi akademik yang mendorong lahirnya kewibawaan akademik

bagi seluruh civitas akademiknya; memiliki manajemen yang mampu menggerakkan seluruh potensi untuk mengembangkan kreativitas warga kampus; dan memiliki pimpinan yang mampu mengakomodasikan seluruh potensi yang dimiliki menjadi kekuatan penggerak lembaga secara menyeluruh.

Profil dosen yang diidealkan, antara lain memiliki performance sebagai seorang mukmin dan muslim sejati; memiliki wawasan keilmuan yang luas serta profesionalisme yang tinggi; kreatif, dinamis dan inovatif dalam pengembangan keilmuan; bersikap dan berperilaku jujur, amanah, berakhlak mulia dan dapat menjadi contoh; berdisiplin tinggi dan selalu mematuhi kode etik profesi; memiliki kemampuan penalaran dan ketajaman berfikir ilmiah yang tinggi; memiliki kesadaran yang tinggi dalam bekerja yang didasari oleh niat beribadah dan selalu berupaya meningkatkan kualitas pribadi; berwawasan luas dan bijak dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah; dan memiliki kemampuan antisipatif masa depan dan bersikap proaktif.

Profil ideal mahasiswa, yakni memiliki performance (berpenampilan) sebagai calon pemimpin umat yang ditandai dengan kesederhanaan, kerapian dan penuh percaya diri, berdisiplin tinggi, haus dan cinta ilmu pengetahuan, memiliki keberanian, kebebasan dan keterbukaan, kreatif, inovatif dan berpandangan jauh ke depan, memiliki kepekaan terhadap persoalan di lingkungannya, dewasa dalam menyelesaikan segala persoalan, mampu berkomunikasi dengan dunia luar - nasional maupun global, selalu mencerminkan seorang yang memiliki kemantapan akidah dan kedalaman spiritual, keluhuran akhlak, dan kedalaman ilmu, dan mau belajar di bidang profesi-profesi yang bermanfaat dalam kehidupan modern.

Lulusan PTAI tersebut diharapkan memiliki kemantapan akidah dan kedalaman spiritual, keagungan moral, kekuatan intelektual, dan kematangan profesional. Aspek-aspek tersebut akan menampilkan diri sebagai sosok lulusan yang memiliki kemandirian, siap berkompetisi dengan lulusan perguruan tinggi lain, berwawasan akademik global, mampu memimpin/ sebagai penggerak umat, bertanggung jawab dalam mengembangkan agama Islam di tengah-tengah masyarakat, berjiwa besar, selalu peduli pada orang lain / gemar berkorban untuk kemajuan bersama, dan mampu menjadi tauladan bagi masyarakat sekelilingnya.

Kemampuan akademik dosen yang diidealkan, antara lain memiliki kualifikasi akademik Doktor, jabatan akademik tertinggi, tulisan-tulisannya dijadikan acuan baik internal maupun eksternal kampus, produk-produk penelitiannya memenuhi standar ilmiah, kewibawaan akademiknya diakui secara luas yang ditandai oleh ketinggian frekuensi keterlibatannya dalam forum-forum ilmiah, dan memiliki kedekatan dengan mahasiswa.

Hubungan dalam kampus bersifat kolektif, kolegial dan transparan, tegas, berwibawa dan didasari rasa kasih sayang dan saling menghormati, terciptanya suasana hubungan yang bersifat *patronnase* dan diliputi oleh suasana saling membantu untuk kemajuan bersama. Mengenai hubungan civitas akademika yang diidealkan, yakni setiap warga PTAI sebagai representasi institusi tersebut. Lembaga pendidikan tinggi ini diharapkan dapat wahana bagi seluruh warganya untuk mengembangkan diri, mengabdikan dan melakukan amal sholehnya.

Rumusan visi, misi, tujuan, profil yang diuraikan diatas dipandang ideal, namun dalam implementasinya tidak seperti yang diidealkan oleh PTAI tersebut. Dalam periode kepemimpinan 'A' dapat menjalankan roda kepemimpinan PTAI berdasarkan visi, misi, tujuan, profil ditetapkan dan terdapat lompatan-lompatan kemajuan, meskipun dalam beberapa aspek belum maksimal. Pimpinan lembaga ini memahami betul visi misi yang dibuat, tetapi pada saat perumusan tidak melibatkan keseluruhan unsur-unsur terkait sehingga mereka tidak memahami secara utuh maksud dari visi misi tersebut. Saat periode kepemimpinan 'B' tidak menetapkan visi misi baru, dan kegiatan kelembagaan berjalan sebagaimana peran PTAI pada umumnya, tidak ada lompatan program, dan tidak adanya evaluasi pelaksanaan kegiatan berdasarkan visi misi dan profil yang diidealkan. Hal ini berarti program dan kegiatan PTAI ini tidak sepenuhnya didasarkan pada visi misi kelembagaan. Kemudian pada periode kepemimpinan berikutnya tidak ditetapkan visi misi baru, kecuali ditengah periode kepemimpinan dilakukan penyesuaian oleh staf bersama tim evaluator. Pimpinan PTAI dalam proses penyesuaian visi misi ini tidak terlibat sama sekali dan tidak berusaha memahaminya. Dalam perspektif ini seolah antara visi misi lembaga dengan program kegiatan yang dilaksanakan sebagai dua hal yang berbeda. Sebagai implikasi, kegiatan kelembagaan cenderung kurang dinamis, peran unsur pimpinan yang lebih menguat, kewibawaan pimpinan memudar, dan terdapat kendala dalam upaya menggerakkan staf.

D. SISTEM PENDIDIKAN TINGGI AGAMA

Sistem merupakan seperangkat unsur yang secara teratur saling berkaitan sehingga dapat membentuk totalitas, yang saling memperkuat dalam rangka menunaikan peranan tertentu. Suatu sistem tersusun dari sejumlah unsur, saling berhubungan, asas tata tertib dan maksud/peranan tertentu. Sistem pendidikan pada perguruan tinggi setidaknya mencakup beberapa unsur utama diantaranya tenaga pengajar (dosen), mahasiswa, tujuan pendidikan, metode pembelajaran, kurikulum, sarana fisik – akademis, stake holder, animo dan partisipasi masyarakat.

1. Dosen

Perguruan tinggi dalam melaksanakan tanggung jawabnya ditentukan oleh beberapa faktor utama, diantaranya mutu pengelolaan pimpinan dan mutu pendukung pelaksana, terutama dosen. Dengan demikian dapat

dipahami bahwa peningkatan mutu perguruan tinggi berpusat pada peningkatan mutu dosen.

Perguruan tinggi yang keberadaannya didedikasikan sebagai pengembangan ilmu pengetahuan menjadikan peningkatan mutu dosen perlu terus diperlukan sepanjang pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Secara logis seorang dosen harus memiliki kompetensi tinggi agar mampu menjadi pelopor dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi bersama-sama mahasiswa, karena itu seorang dosen idealnya berpendidikan minimal Magister/Master. Dosen diharapkan memiliki rasa keterpanggilan tugas sesuai profesionalismenya, memiliki kreativitas, inovatif dan kepercayaan tinggi. Dosen seharusnya tidak hanya mentransfer pengetahuan ke dalam otak mahasiswa agar cerdas, tetapi juga memberi keteladanan akhlakul karimah.

Perguruan tinggi agama dalam menjalankan fungsinya memerlukan dosen-dosen bermutu yang dapat melaksanakan tanggung jawab dalam bidang pengajaran, pengembangan keilmuan berdasarkan hasil penelitian, dan bimbingan dan latihan keterampilan kepada para mahasiswa. Ryder yang pendapatnya dikutip Sanusi,¹¹ dalam hal ini memperinci tugas dosen berdasarkan tiga faktor, yakni mahasiswa, profesi dan institusi.¹² Senada dengan uraian di atas, Rodney¹³ menawarkan konsep agar tenaga dosen

¹¹ Sanusi Uwes, *Manajemen Pengembangan Mutu Dosen*, (Jakarta: Logos, 1999), hal. 30-32

¹² Dalam kaitannya dengan mahasiswa, tugas dosen dalam pelaksanaan pendidikan adalah (a) melaksanakan tugas mengajar dengan memakai perencanaan dan persiapan perkuliahan, disiplin, kontrak belajar secara jelas, serta memberi nilai secara obyektif. (b), menyadari eksistensi mahasiswa yang harus dihormati dan mempunyai hak-hak yang harus dilindungi. (c), menyadari eksistensi dosen sebagai teladan bagi mahasiswa dalam hal kemampuan akademik, intelektualitas, integritas pribadi dan etika profesi. dan berpengaruh terhadap pembentukan sikap dan pemikiran mahasiswa. (d), tidak menyampaikan materi di luar kompetensinya. Dalam hal tanggung jawab profesi, tugas dosen antara lain: (a) selalu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dalam disiplin akademiknya. (b) selalu berusaha meningkatkan keefektifan mengajar, mencari cara-cara baru dalam menyampaikan materi kuliah, memotivasi mahasiswa dan memperbaiki metode evaluasi prestasi mahasiswa. (c) ikut serta mengembangkan ilmu pengetahuan dalam bidang studinya melalui penelitian, analisis dan penulisan kreatif serta menyajikannya dalam kegiatan diskusi atau seminar. (d) membantu kolega dosen dan membantu lembaga dalam kegiatan pengembangan kurikulum, kegiatan ilmiah jurusan, fakultas dan universitas serta berpartisipasi di dalamnya. (e) melindungi dan meningkatkan wibawa akademik dan profesi dosen. Dalam hal tanggung jawab institusional, diantaranya selalu melaksanakan tugas kelembagaan dengan baik, menggunakan dana yang dipercayakan kepadanya dengan sebaik mungkin, selalu berusaha sesuai dengan kemampuan profesi dan kemampuan pribadinya. Selain itu dosen harus memiliki hubungan baik dengan mahasiswa, dengan memiliki beberapa karakteristik, yakni: keterbukaan dan transparansi, penuh perhatian, saling ketergantungan, keterpisahan untuk memungkinkan dosen dan mahasiswanya menumbuhkan keunikan, kreativitas dan individualitas masing-masing. Selain itu juga adanya pemenuhan bersama, sehingga tidak ada salah satu pihak yang dikorbankan untuk memenuhi kebutuhan lainnya

¹³ M. Yusuf Jamil, "Mengembangkan Potensi Otodidak Tenaga Dosen Lulusan S.1 Pada Perguruan Tinggi", dalam *Ar-Raniry*, Nomor 74 Tahun 1999, hal. 23

memiliki karakteristik *self directed* yang mencakup *self acceptance*, memiliki pandangan positif tentang diri sendiri sebagai pendidik; *plan fullnes*, dapat melakukan diagnosa kebutuhan belajar dan dapat memilih strategi yang efektif untuk mencapai tujuan belajarnya; *intrinsic motivation*, tetap melaksanakan tugas dan belajar dengan baik, penuh tanggung jawab, bukan karena mengharapkan hadiah atau takut hukuman; *internalized evaluation*, mampu dan mau melaksanakan evaluasi diri sendiri, mampu melaksanakan estimasi kemampuan diri dengan tepat; *openess to experience*, menerima atau terbuka terhadap aktivitas baru yang dapat mendukung pencapaian tujuan pendidikan; *flexibility*, loyal dalam upaya pendidikan dan bersedia mengubah tujuan atau metode yang digunakan, dan *autonomy*, memiliki otonomi dalam menentukan bentuk pembelajaran, tetapi tidak terjebak dalam konteks yang sempit.

Beberapa karakteristik di atas penting diperhatikan oleh dosen dalam pelaksanaan tugas, karena selain ia harus memiliki kompetensi akademik berkaitan dengan kemampuan mengajar dan dedikasi pada lembaga tersebut, dosen juga dituntut memiliki kompetensi kepribadian baik berkaitan dengan profesinya maupun hubungannya dengan mahasiswa. Jika beberapa karakteristik tersebut di atas terpenuhi oleh pribadi dosen, maka peningkatan kualitas perguruan tinggi dapat diharapkan, karena dosen merupakan faktor pendukung utama perguruan tinggi, dan pada gilirannya akan menghasilkan mahasiswa-mahasiswa yang berkualitas. Oleh sebab itu eksistensi dosen pada perguruan tinggi perlu mendapatkan atensi dari pihak institusi tempat dosen bertugas.

2. Mahasiswa

Mahasiswa merupakan subyek pendidikan yang memiliki sejumlah kemampuan untuk memilih dan bertindak sebagai wujud kreativitas yang harus dipelihara, dipupuk dan dikembangkan. Dalam memasuki dunia perguruan tinggi idealnya mahasiswa memenuhi kualifikasi yang ditetapkan oleh suatu perguruan tinggi yang dimasukinya, serta memiliki kesiapan belajar dan menerima pikiran-pikiran kritis. Dengan kata lain perguruan tinggi hendaknya dalam menerima calon mahasiswa dilakukan melalui proses penyaringan (seleksi), dan bukan penjarangan (asal dapat mahasiswa tanpa memperhitungkan kualitasnya). Pengembangan terhadap potensi akademik dan profesionalitas mahasiswa penting dilakukan dalam rangka menghasilkan lulusan berkualitas, menjadi kaum intelektual dan intelegensia.

Kaum intelektual akan mengabdikan dirinya pada pengembangan ide-ide orisinil terikat dengan pencarian pemikiran-pemikiran kreatif dan tidak mudah menerima realita. Kaum intelektual mampu berpikir bebas mencakup pengamatan yang cermat terhadap gejala-gejala di suatu lingkungan serta menghubungkannya dengan gejala-gejala lain.¹⁴ Sebagai kaum intelegensia

¹⁴Azyumardi Azra, *Op. Cit.*, hal. 158

(terpelajar), mahasiswa diharapkan mampu memegang pekerjaan sesuai dengan bidang dan profesi ilmunya yang bersifat teknis. Dengan kedua bekal tersebut mahasiswa diharapkan mampu menjadi *avant garde*, inovator atau pembaharu masyarakat melalui berbagai pendekatan, sekaligus memiliki keterampilan yang akan menjadi bekal dalam menjalani kehidupannya.

3. Kurikulum

Kurikulum pendidikan tinggi agama diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan tinggi sebagai subsistem pendidikan nasional. Kurikulum menjadi aspek penting dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan oleh setiap institusi pendidikan. Sebagai aspek penting bagi pencapaian tujuan pendidikan, maka kurikulum harus bersifat *anticipatory* dan *adaptif* terhadap perubahan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kurikulum harus responsif terhadap setiap perubahan yang terjadi dan dilakukan pengembangan yang didasarkan pada beberapa prinsip, yakni berorientasi pada tujuan, relevansi dengan kebutuhan, efisiensi dan efektivitas dalam pelaksanaan, fleksibilitas, berkesinambungan, keterpa-duan, serta prinsip mutu.¹⁵

Kurikulum dalam pendidikan Islam adalah berorientasi pada pengembangan pengetahuan dan keterampilan dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya. Feisal¹⁶ menegaskan agar dalam penyusunan kurikulum mengkaitkan dengan empat aspek: (a) integrasi; sebuah mata kuliah mempunyai hubungan integral dengan mata kuliah atau kegiatan lain (induksif kegiatan ekstra kurikuler) sebagai segmen dari mata kuliah tersebut, (b) relativitas; sebuah mata kuliah merupakan sistem yang berhubungan dengan sistem lain, (c) hubungan fungsional suatu subsistem lainnya dalam kerangka satu kesatuan sistem, dan antara suatu sistem dengan sistem lainnya dalam kerangka kesatuan beberapa sistem, dan (d) lingkungan; melalui pendekatan ini pendidik dapat membaca lingkungan yang dapat menampung out-put, atau sebaliknya dapat mengubah lingkungan oleh suatu bentuk out-put tertentu. Dengan demikian pendidikan dapat mendesain kurikulum yang dapat menyelesaikan masalah-masalah masyarakat, atau sebuah kurikulum yang membantu sebuah rumusan untuk mengubah struktur masyarakat.

Tujuan kurikulum merupakan penjabaran dan upaya untuk mencapai tujuan satuan dan jenjang pendidikan tertentu yang mengandung domain kognitif, afektif dan konatif/psikomotorik. Kurikulum harus memiliki relevansi dengan kebutuhan masyarakat, tingkat perkembangan dan kebutuhan mahasiswa, serta serasi dengan perkembangan eranya (dalam konteks sekarang ini adalah era globalisasi yang sarat dengan IPTEK). Dari segi efisiensi pendayagunaan waktu, tenaga dan dana serta sumber-sumber yang tersedia

¹⁵ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal. 32

¹⁶ Jusuf Amir Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: GIP, 1995), hal. 9-10

juga perlu dipertimbangkan ketika melakukan upaya pengembangan kurikulum dengan maksud agar dapat mencapai hasil yang optimal.

Kurikulum perguruan tinggi juga harus luwes, dalam arti memungkinkan dilakukan perubahan (d disesuaikan) berdasarkan tuntutan situasi dan kondisi. Pada bagian-bagian, aspek-aspek, materi dan bahan kajian tertentu dalam kurikulum harus disusun secara berurutan, tidak terpisah-pisah, melainkan satu sama lain memiliki hubungan fungsional yang bermakna sesuai dengan jenjang pendidikan, struktur dalam satuan pendidikan dan tingkat perkembangan peserta didik. Penyusunan kurikulum agar memperhatikan keseimbangan secara proporsional dan fungsional antara berbagai program, antara teori dan praktek, antara unsur-unsur keilmuan yang ada, dan dilaksanakan secara terpadu. Hal yang tak kalah pentingnya, yakni kurikulum berorientasi pada mutu pendidikan (out-putnya).

4. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan menempati posisi yang amat penting karena tujuan pendidikan memiliki empat fungsi, yakni untuk mengakhiri usaha, mengarahkan usaha, sebagai titik pangkal untuk mencapai beberapa tujuan lainnya, dan untuk memberi nilai (sifat) pada usaha.¹⁷ Pendidikan dalam konteks pencapaian tujuan nasional memiliki arah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya dengan karakteristik beriman terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian mantap dan mandiri serta memiliki tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Jika ditelaah secara mendalam, sebenarnya pendidikan nasional yang di dalamnya termasuk pendidikan Islam memiliki peranan membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa (IMTAQ) sekaligus menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Sedangkan tujuan pendidikan tinggi sebagaimana diatur melalui Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 1999 disebutkan, bahwa tujuan pendidikan tinggi adalah: (a) menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan atau profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan/atau memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, teknologi dan/atau kesenian. (b) mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi dan atau kesenian serta mengupayakan penggunaannya untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional.

Tujuan institusional pada setiap perguruan tinggi agama memang memiliki spesifikasi masing-masing, namun pada dasarnya tetap mengacu pada peraturan diatas. Perumusan tujuan institusional perguruan tinggi seharusnya

¹⁷ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), hal. 45-46

mengarah pada peningkatan kualitas mutu dengan mempertimbangkan berbagai aspek yang sedang berkembang maupun isu-isu yang akan terjadi. Perumusan tujuan institusional perguruan tinggi seharusnya melibatkan segenap civitas akademika, karena upaya peningkatan mutu perguruan tinggi tidak akan terealisasi tanpa dukungan dan partisipasi semua pihak penyelenggara intitusi pendidikan tinggi tersebut.

5. Metode Pembelajaran

Suatu metode mendukung terlaksananya proses belajar mengajar antara pendidik dan peserta didik, yang dilaksanakan melalui prosedur tertentu. Metode pembelajaran memiliki fungsi penting karena memuat tugas-tugas yang harus dikerjakan oleh kedua belah pihak. Dalam menetapkan metode pembelajaran perlu memperhatikan beberapa aspek, yakni (a) kecenderungan dan watak peserta didik, baik dari aspek intelegensi, aspek sosial, ekonomi maupun status sosial keluarganya; (b) prinsip-prinsip umum yang menyangkut strategi penyampaian materi berdasarkan tingkat kesulitan, keterperincian materi maupun tahapan-tahapannya; (c) perbedaan antara individu, baik dilihat dari kemampuan, kepribadian, etika, intelegensia, watak maupun produktivitasnya.

Menurut Feisal,¹⁸ metode pembelajaran yang diterapkan oleh perguruan tinggi Islam terdapat beberapa model diantaranya : (a) metode diakronis; metode mengajar yang memberikan kemungkinan kepada mahasiswa untuk mengadakan studi komparatif dari berbagai hasil penemuan dan pengembangan suatu cabang ilmu pengetahuan. Metode ini terutama dapat digunakan dalam mempelajari ilmu teoritis non teknologis dan skill, serta dapat digunakan untuk melihat trend perkembangan suatu ilmu dari masa-masa sebelumnya sampai sekarang; (b) metode pemecahan masalah; metode ini menghadapkan mahasiswa pada berbagai masalah cabang keilmuan dengan alternatif penyelesaiannya, yang dapat dilakukan melalui berbagai teknik, seperti teknik simulasi, *micro teaching* dan *critical incident*, atau dilakukan secara laboratoris dengan melakukan berbagai percobaan; (c) metode empirik; suatu cara mengajar yang memungkinkan mahasiswa mempelajari ilmu pengetahuan melalui proses realisasi dan aktualisasi norma-norma dan kaidah ilmu pengetahuan tertentu atau melalui suatu proses aplikasi yang menumbuhkan suatu interaksi sosial yang kemudian secara deskriptif dapat dirumuskan sistem norma baru; dan (d) metode sinkronik-analitis; metode ini dapat mengembangkan kemampuan analitis teoritis mahasiswa yang sangat berguna untuk perkembangan mental intelek. Tehnik mengajar yang biasanya dipakai adalah tehnik diskusi, seminar, lokakarya, kerja kelompok, resensi buku, penulisan kertas kerja dan sebagainya.

Penggunaan metode memang menuntut kecermatan dosen dengan menyesuaikan pada konteks atau situasi kelas. Metode tertentu yang telah

¹⁸ Jusuf Amir Feisal, *Op. Cit.*, hal. 155-156

dipersiapkan dosen sebelumnya belum tentu sesuai dengan keberagaman situasi mahasiswa. Oleh karena itu bagi dosen tidak mutlak harus menggunakan satu metode tertentu saja, tetapi metode itu dapat dikombinasikan dengan berbagai metode yang bersifat *eklektik*. Penting dilakukan dosen dalam perkuliahan adalah memilih dan menerapkan metode pembelajaran yang mengoptimalkan keragaman potensi yang dimiliki mahasiswa. Metode pembelajaran tersebut perlu memberdayakan mahasiswa dengan melibatkan keaktifan mereka dari sisi intelektual, emosional dan fisik.

6. **Sarana**

Sarana dan infrastruktur pendidikan sangat menentukan bagi operasionalisasi kegiatan pembelajaran. Diantara sarana yang memiliki fungsi penting bagi perguruan tinggi agama diantaranya berupa sarana fisik gedung dan ruang perkuliahan, perkantoran, tempat ibadah, laboratorium, perpustakaan, komputer dan berbagai unit pelaksana lainnya. Sarana pendidikan dapat dikategorikan atas sarana fisik dan sarana akademis.

Laboratorium praktikum, laboratorium komputer, laboratorium bahasa dan lainnya merupakan bagian dari sarana akademis yang memiliki arti penting bagi pengembangan serta penemuan-penemuan baru dalam bidang ilmu pengetahuan, atau untuk menguji coba konsep pemikiran yang bernilai praktis. Kemudian perpustakaan memiliki tugas melaksanakan pelayanan bahan pustaka untuk keperluan pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat. Peran perpustakaan turut menentukan bagi peningkatan kualitas SDM segenap civitas akademika.

7. **Stake Holder dan Enrollment**

Stake holder dan animo masyarakat merupakan dua aspek yang penting dalam penyelenggaraan perguruan tinggi agama. Perguruan tinggi agama dalam hal ini berperan memproses peserta didik sesuai dengan tujuan penyelenggaraannya, sedangkan stake holder akan memberdayakan (memanfaatkan) out put (lulusan) setelah peserta didik diproses melalui pendidikan dan pengajaran. Perguruan tinggi agama kurang diperhitungkan oleh masyarakat manakala para lulusannya tidak maksimal diserap di dunia kerja. Dengan kata lain, animo masyarakat terhadap perguruan tinggi menjadi berkurang diakibatkan lulusan yang dianggap kurang *competible*. Aspek stake holder dan enrollment ini perlu mendapatkan atensi dari penyelenggara perguruan tinggi.

E. PENUTUP

Penataan visi, misi dan sistem pendidikan bagi PTAI sangat menentukan peran dan eksistensinya di masyarakat. Perguruan tinggi agama

diharapkan dapat mengantisipasi perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur kehidupan bermasyarakat di tengah arus modernitas. Peningkatan kualitas sistem pendidikan PTAI dapat dilakukan dengan cara mengembangkan kualifikasi akademik para tenaga pendidiknya, selain memperbaiki pola rekrutmen *enrollment* dari "penjaringan" menjadi "penyaringan" calon-calon mahasiswa.

Perpaduan kualifikasi akademik dosen dan mahasiswa terpilih akan menghasilkan lulusan berkualitas, karena keduanya memiliki kesiapan yang memadai dalam proses pembelajaran dan berbagai kegiatan akademik lainnya. Dosen yang *qualified* diharapkan dapat mentransfer *knowledge, skill* dan *value* kepada mahasiswa, sebaliknya mahasiswa 'pilihan' akan mudah menyerap pengetahuan maupun nilai-nilai dengan sikap kritisnya. Penataan visi, misi dan sistem pendidikan tinggi agama tentu tidak sebatas pada kualifikasi dosen dan mahasiswa. Penyusunan kurikulum yang responsif terhadap dinamika kehidupan masyarakat, dan penerapan strategi pembelajaran yang mengoptimalkan potensi mahasiswa juga tidak kalah pentingnya bagi PTAI. Semua elemen tersebut saling mendukung, termasuk masalah kelengkapan sarana fisik dan akademis yang disesuaikan dengan keilmuan yang dikembangkan masing-masing perguruan tinggi.

BIBLIOGRAFI

- Alvin W. Gouldner, *The Future of Intellectuals and Rise of The New Class*, London: MacMillan, 1979
- Ashshidhiqy, M. Hasby, "Perguruan Tinggi dan Masyarakat", dalam Majalah *Hikmah*, Tahun VIII, Nomor Istimewa 43-44, 1955
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta Logos, 1999
- Damami, Moh. (ed), *Lima Tokoh Pengembangan LAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, Yogyakarta: Pusat Penelitian, 1998.
- Esyam, Asaat, "Pembinaan Pengembangan Pendidikan Agama Dalam Menyongsong Era Globalisasi", dalam *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999
- Feisal, Jusuf Amir, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: GIP, 1995
- Fuad Ansyari, "Keharmonisan Lingkungan Sebagai Keberhasilan Pendidikan; Suatu Analisis Dari Pandangan Islam", dalam *Pembangunan Pendidikan Dalam Pandangan Islam*, Surabaya: Indah Offset, 1986
- Hamalik, Oemar, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995
- Hasan, M. Tolchah, dalam *Kompetensi Perguruan Tinggi Islam Swasta Dalam Pembangunan Jangka Panjang Tahap Kedua*, Yogyakarta: Tiara Wacana-UNISMA Malang, 1993
- Husein, Syed Sajjad dan Ashraf, Syed Ali, *Crisis in Muslim Education*,. Jeddah: King Abdul Aziz University, 1979

- Husin, Abdul Muhar, *LAIN dan Industrialisasi; Peluang dan Tantangan*, Makalah Seminar, 1977
- Kasih, Ekawahyu dan Suganda, Aziz, *Pendidikan Tinggi Era Indonesia Baru*, Jakarta: Grasindo, 1999
- Marimba, Ahmad D., *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Bandung: Al-Ma'arif, 1989
- Matondang, A. Yakub "Perguruan Tinggi Islam Sebagai Subyek dan Obyek Moral Akademik di Era Globalisasi", dalam *Perguruan Tinggi Islam di Era Globalisasi*, Yogyakarta: Tiara Wacana-IAIN Sumut, 1998.
- Muhammad Idrus, "Trend Global Perubahan Masyarakat Dunia; Upaya Memancing Revolusi Pemberdayaan dan Pembebasan Keterbelakangan Umat", dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Yogyakarta: UII, 1996.
- Mukti Ali, *Beberapa Masalah Pendidikan di Indonesia*, Yogyakarta: Yayasan Nida, 1971.
- Sanusi Uwes, *Manajemen Pengembangan Mutu Dosen*, Jakarta: Logos, 1999
- Semiawan, R. Conny, *Pendidikan Tinggi: Peningkatan Kemampuan Manusia Sepanjang Hayat Seoptimal Mungkin*, Jakarta: Grasindo, 1999
- Siagian, S.P. *Pengembangan Sumber Daya Insani*, Jakarta: Gunung Agung, 1987
- Suyanto dan Hisyam, *Djihad, Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia Memasuki Millenium III*, Yogyakarta: Adi Cita, 2000
- UNESCO, *Higher Education for 21st Century; Vision and Action* Paris, UNESCO, 1998.
- Wirakartakusuma, M. Aman, et. al., *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999